

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Program Studi Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta merupakan bagian dari Fakultas Kesehatan (FKES). Program studi ini berdiri sejak 15 juni 2006. Program Studi ini di dukung dengan pendidik yang berkualitas, kurikulum pembelajaran terbaru, dan terakreditasi Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan Tinggi Kesehatan Indonesia (LAM-PTKes) dengan akreditasi B sejak tahun 2018.

Visi dari Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta “Menjadi program studi yang menghasilkan Ners yang unggul dalam pelayanan kesehatan primer dan memiliki nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani yang mampu bersaing di tingkat ASEAN tahun 2041”. Adapun Misinya adalah :

1. Menyelenggarakan pendidikan keperawatan (ners) berkualitas yang mampu menghasilkan ners professional dan unggul dalam pelayanan kesehatan primer serta menjunjung nilai-nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani.
2. Menyelenggarakan dan mengembangkan penelitian keperawatan dengan keunggulan bidang pelayanan kesehatan primer sehingga dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan dan pelayan keperawatan kepada masyarakat.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dengan meningkatkan peran institusi dan peran masyarakat serta mengembangkan system pelayanan keperawatan professional

yang terpadu di masyarakat khususnya pelayanan kesehatan primer.

4. Meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam mewujudkan keunggulan pelayanan kesehatan primer yang mampu bersaing dan loyal terhadap institusinya.
5. Menyediakan fasilitas-fasilitas untuk mendukung kegiatan tridharma perguruan tinggi dalam rangka mewujudkan keunggulan di bidang pelayanan kesehatan primer.
6. Menyelenggarakan kerjasama dengan institusi lain dalam upaya optimalisasi tridharma perguruan tinggi dan pemberdayaan lulusan.

Saat ini Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menggunakan 2 kurikulum yang sedang berjalan yaitu kurikulum berbasis kompetensi dengan sistem blok dari tahun ajar 2014/2015 sampai dengan tahun 2017, dan kurikulum AIPNI (Kurikulum Inti Pendidikan Ners Indonesia) 2015 dari tahun 2018 hingga saat ini. Pada kurikulum Kurikulum Inti Pendidikan Ners Indonesia (2015) menggunakan metode pembelajaran *SCL (Student Centered Learning)*. *SCL* merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai peserta didik yang aktif dan mandiri, serta bertanggung jawab penuh terhadap pembelajaran.

Guna menunjang pembelajaran, Program Studi Keperawatan memiliki beberapa fasilitas, seperti: ruang tutorial, ruang kelas, laboratorium komputer, laboratorium *Computer Based Test (CBT)*, laboratorium skill, perpustakaan serta ruang kemahasiswaan (UKM).

Penerimaan Mahasiswa Program Studi Keperawatan dilakukan melalui sistem daring (online) dengan beberapa prosedur dan tahapan

seleksi. Calon mahasiswa tidak hanya dari IPA namun dapat dari IPS ataupun SMK Kesehatan dan SMK non Kesehatan. Sistem rekrutmen calon mahasiswa keperawatan Unjani Yogyakarta melihat beberapa aspek yang dipertimbangkan seperti persyaratan administrasi akademik dan kapasitas daya tampung Prodi. Kebijakan yang dibuat meliputi pengaturan kegiatan yang harus di lalui oleh calon mahasiswa mulai dari pendaftaran, ujian, sampai dengan keputusan untuk diterima secara resmi sebagai mahasiswa keperawatan di Unjani Yogyakarta.

Berdasarkan surat edaran rektor dengan nomor SE/10/FKES/IV/2020 tentang “Perubahan Proses Pembelajaran Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020 Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19 di Lingkungan Fakultas Kesehatan Unjani Yogyakarta” sehingga mulai tanggal 31 Maret 2020 sampai saat ini pembelajaran yang semula dilakukan dengan tatap muka langsung dialihkan menjadi pembelajaran daring dikarenakan adanya pandemi covid-19. Untuk itu saat ini mahasiswa banyak yang berada di rumah masing-masing guna mencegah penyebaran virus corona. Berkaitan dengan berbagai kendala jaringan dalam pelaksanaan ujian, maka mahasiswa diberi kesempatan ujian ulang 2 kali baik UTS maupun UAS. Untuk pembelajaran praktikum dan praktik lapangan yang tertunda juga dilaksanakan melalui daring karena kondisi saat ini belum memungkinkan. Kemudian pada mahasiswa semester akhir proses bimbingan tugas akhir tetap dapat dilaksanakan secara tidak langsung melalui *email*, *whatsapp*, *video call*, atau media lainnya, ujian tugas akhir juga dilaksanakan secara daring melalui *zoom*, *video call*, atau media lainnya.

2. Deskripsi Karakteristik Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Karakteristik responden yang di amati dalam penelitian ini meliputi : jenis kelamin responden, umur, tempat tinggal dan asal sekolah, karakteristik responden tersebut dapat dilihat selengkapnya pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4 1 Karakteristik Responden Penelitian

NO	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Tahun	
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	15	21,7	
		Perempuan	54	78,3	
2.	Umur	Min	-	-	17
		Max	-	-	23
		Mean±SD	-	-	19 ± 0,85
3.	Tempat tinggal	Kost	23	33,3	
		Rumah	46	66,7	
4.	Asal sekolah	IPA	37	53,6	
		IPS	13	18,8	
		SMK Kesehatan	17	24,6	
		SMK Non Kesehatan	2	2,9	

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah perempuan 78,3% dan berusia 19 tahun 62,3%. Ditinjau dari tempat tinggal, sebagian besar diketahui responden tinggal di rumah atau tinggal bersama orang tua 66,7%. Ditinjau dari asal sekolah sebagian besar di ketahui berasal dari sekolah IPA 53,6%.

3. *Academic Self-Efficacy* pada Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Academic self-efficacy di kategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu, *academic self-efficacy* rendah, sedang, dan tinggi. Frekuensi dan persentase dari *academic self-efficacy* adalah sebagai berikut :

Tabel 4 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase *Academic Self-efficacy* Mahasiswa Keperawatan Tingkat 1 Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

No	<i>Academic Self-efficacy</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Rendah	9	13,0
2.	Sedang	50	72,5
3.	Tinggi	10	14,5
	Jumlah (n)	69	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar Mahasiswa Keperawatan Tingkat 1 Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki *academic self-efficacy* sedang sebanyak 50 (72,5%).

4. *Burnout* pada Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Burnout di kategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu, *burnout* rendah, sedang, dan tinggi. Frekuensi dan persentase dari *burnout* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase *Burnout* Mahasiswa Keperawatan Tingkat 1 Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

No	<i>Burnout</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Ringan	13	18,8
2.	Sedang	24	34,8
3.	Berat	32	46,4
	Jumlah (n)	69	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa persentasi terbesar mahasiswa keperawatan memiliki tingkat *burnout* yang tinggi sebanyak 32 (46,4%).

5. Hubungan *Academic Self-efficacy* dengan *Burnout*

Tabel 4.4 tabulasi silang dan uji korelasi *gamma* Hubungan *Academic Self-Efficacy* dengan *Burnout* Pada Mahasiswa Keperawatan Tingkat 1 Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

	Ringan		<i>Burnout</i> Sedang		Berat		Total		<i>r</i>	<i>Value</i>
	F	%	f	%	f	%	F	%		
<i>Academic Self-efficacy</i>										
Rendah	0	0	1	4,17	8	25	9	13,4	0,884	0,00
Sedang	6	46,15	20	83,33	24	75	50	72,46		
Tinggi	7	53,85	3	12,5	0	0	10	14,5		
Jumlah (n)	13	100	24	100	32	100	69	100		

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa 53,85% mahasiswa memiliki *academic self-efficacy* tinggi memiliki *burnout* ringan, sedangkan 75,0% mahasiswa yang memiliki *academic self-efficacy* sedang memiliki *burnout* berat. Adapun mahasiswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang rendah 25,0% memiliki *burnout* berat, dan 83,33% mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang sedang memiliki *burnout* sedang. Berdasarkan hasil uji statistik, di dapatkan *p – value* 0,00 yang artinya ada korelasi yang bermakna antara *academic self-efficacy* dengan *burnout* pada Mahasiswa Keperawatan Tingkat 1 Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Nilai kekuatan korelasi *gamma* yaitu 0,884 menunjukkan korelasi positif dengan korelasi sangat kuat. Artinya semakin rendah *academic self-efficacy* mahasiswa maka semakin berat *burnout* yang dirasakan mahasiswa.

B. Pembahasan

1. *Academic Self-efficacy*

Berdasarkan tabel 4.2 sebagian besar 72,5% Mahasiswa Keperawatan Tingkat 1 Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki *academic self-efficacy* dengan katogeri sedang.

Sedangkan pada penelitian Indrawati dan Pamungkas (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *academic self-efficacy* tinggi 54,35%. Perbedaan hasil tingkat *academic self efficacy* ini dapat dikarenakan adanya perbedaan karakteristik responden. Pada penelitian ini, responden merupakan mahasiswa tingkat 1 sedangkan pada penelitian Indrawati dan Pamungkas (2017) responden merupakan mahasiswa tingkat 4. Mahasiswa tingkat 1 pada umumnya berusia 19 tahun sedangkan pada tingkat 4 berusia 22 tahun. Menurut Arlinkasari dan Akmal (2017) usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *academic self-efficacy*. Semakin matang tingkat usia maka *academic self-efficacy* yang dimiliki akan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang berada pada usia yang lebih muda.

Mahasiswa yang memiliki *academic self-efficacy* sedang atau rendah akan membuat individu cenderung tidak mampu untuk mengeksplorasi kemampuan serta pilihan-pilihan yang dimana individu tersebut dituntut untuk mengambil keputusan untuk dirinya. Berdasarkan hasil kuesioner dimana sebagian besar mahasiswa menjawab “tidak setuju” pada item pertanyaan ”Saya yakin dapat menghadapi ujian mata kuliah sesulit apapun itu”. Artinya sebagian besar mahasiswa merasa tidak yakin dalam menghadapi ujian pada mata kuliah dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Hal ini secara dominan disebabkan oleh rendahnya keyakinan responden terhadap kemampuan yang dimiliki.

Ghufro (2017) dalam penelitiannya mengatakan seseorang dengan *academic self-efficacy* yang tinggi percaya bahwa mereka akan mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan seseorang dengan *academic self-efficacy* rendah akan menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, seseorang dengan *academic self-efficacy* yang rendah cenderung akan mudah menyerah,

sementara seseorang dengan *academic self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Ghufron (2017) juga menemukan bahwa *academic self-efficacy* memainkan peranan penting terhadap diri mahasiswa tahun pertama.

2. *Burnout*

Penelitian ini menemukan bahwa 46,4% Mahasiswa Keperawatan Tingkat 1 Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki tingkat *burnout* berat. Hal ini sejalan dengan penelitian Arlinkasari dan Akmal (2017) bahwa sebagian besar responden memiliki *burnout* berat yaitu sebanyak 149 dari 208 responden karena tugas-tugas akademik yang diberikan melebihi kapasitas kemampuan mahasiswa itu sendiri. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya kualitas belajar, hubungan yang tidak sehat di lingkungan akademik, menurunnya kreativitas mahasiswa, dan pada akhirnya menyebabkan *burnout*.

Orpina dan Prahara (2019) juga mengatakan bahwa *burnout* disebabkan karena proses pembelajaran yang diikuti mahasiswa sehingga dapat menunjukkan keadaan kelelahan emosional, kecenderungan untuk depersonalisasi, dan perasaan prestasi pribadi yang rendah. Dimana *burnout* di definisikan sebagai kurangnya minat seseorang dalam memenuhi tugas, rendahnya motivasi serta kelelahan karena persyaratan pendidikan sehingga munculnya perasaan yang tidak diinginkan serta perasaan yang tidak efisien (Maidisanti, 2018).

Pada penelitian ini, *burnout* yang dirasakan sebagian besar responden berupa kelelahan. Berdasarkan hasil kuesioner dimana sebagian besar mahasiswa menjawab “sering sekali” pada item pertanyaan yang menunjukkan mahasiswa sering mengalami atau merasakan *exhaustion* (kelelahan), sinisme dan penurunan prestasi akademik. *Burnout* berat pada

penelitian ini didominasi oleh karakteristik responden yang berjenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan 78,3% responden adalah perempuan. Menurut Fadly dan Ramdan (2016) Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *burnout*. Jenis kelamin perempuan cenderung merasa kelelahan dan secara psikologis perempuan memiliki kecenderungan tingkat stres lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Findyartini dan Dianti, 2019).

3. Hubungan *Academic self-efficacy* dengan *Burnout* pada mahasiswa keperawatan tingkat 1 Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan signifikan dengan kekuatan korelasi yang sangat kuat antara *academic self-efficacy* dengan *burnout* pada Mahasiswa Keperawatan Tingkat 1 Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Di dapatkan hasil nilai p – *value* 0,00 yang artinya ada korelasi yang bermakna antara *academic self-efficacy* dengan *burnout* pada Mahasiswa Keperawatan Tingkat 1 Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Nilai kekuatan korelasi *gamma* yaitu 0,884 menunjukkan korelasi positif dengan korelasi sangat kuat. Mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang rendah dan sedang cenderung memiliki *burnout* berat dibandingkan dengan mahasiswa dengan mahasiswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Arlinkasari dan Akmal (2017) yang juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *academic self-efficacy* dengan *burnout* pada mahasiswa. *Academic self-efficacy* dipandang sebagai predictor untuk memprediksi atau mengukur tingkat *burnout* pada mahasiswa. Arlinkasari dan Akmal, (2017) juga mengungkapkan bahwa mahasiswa yang tidak memiliki *academic self-*

efficacy yang memadai akan lebih rentan terhadap *burnout* dan mahasiswa akan memiliki kemampuan yang kurang untuk beradaptasi.

Academic Self-efficacy mahasiswa pada Penelitian ini sebagian besar pada kategori sedang 72,5% meskipun tidak pada kategori rendah, hasil tersebut tentunya perlu ditingkatkan agar mahasiswa dapat terhindar dari *burnout* yang tinggi. Peningkatan *Academic self-efficacy* dapat dilakukan dengan mengubah pikiran, perilaku, emosi, dan prestasi serta dengan memiliki keyakinan diri untuk mampu melakukan sebuah tugas atau kegiatan (Sopiyah, 2016).

Beratnya *burnout* pada responden tentu salah satunya disebabkan oleh kecenderungan *academic self-efficacy* responden yang berada pada kategori sedang dan rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maidisanti (2018) dimana adanya *self-efficacy* yang tinggi akan membantu individu untuk menyelesaikan tugas dan mengurangi beban kerja secara fisik, psikologis, dan emosional, serta berusaha menyelesaikan segala sumber permasalahan secara aktif sehingga tingkat *burnout* menjadi rendah. Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui bahwa semakin rendah *academic self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan semakin berat tingkat *burnout* yang dirasakan mahasiswa, begitu pula sebaliknya dengan mahasiswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi maka *burnout* yang dirasakan akan semakin ringan.

C. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian

1. Hambatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hambatan dalam melakukan penelitian, antara lain sebagai berikut :

- a. Adanya *pandemic covid-19* sehingga peneliti tidak bisa mengambil data secara langsung sehingga peneliti harus menghubungi penanggung jawab kelas untuk membuat grup WA untuk berkomunikasi.

b. Pengumpulan kuesioner mengalami keterlambatan dari jadwal yang ditentukan dikarenakan adanya masalah jaringan internet di beberapa daerah tempat tinggal mahasiswa.

2. Keterbatasan Penelitian

Penggunaan google forms memungkinkan mahasiswa untuk mengisi kuesioner dimanapun dan kapanpun, akan tetapi peneliti tidak dapat memantau kevalidan pengisian kuesioner yang dimungkinkan terjadinya bias.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANING
YOGYAKARTA